

Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Kelas VII SMP Islam Nurul Ihsan Kota Palangka Raya

Fitri Yana¹, Mariaty A. Sangkai², Anggreni Ade Putri³

^{1,2,3} Universitas Eka Harap

Email: fynaaa04@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Anemia merupakan kondisi tubuh kekurangan sel darah merah atau kadar hemoglobin di bawah batas normal, kurang dari 12 gr/dL. Remaja putri termasuk kelompok berisiko tinggi mengalami anemia akibat menstruasi, pola makan tidak seimbang, dan kurangnya asupan zat besi. Pengetahuan yang memadai tentang anemia berperan penting agar remaja putri mampu melakukan upaya pencegahan sejak dini, sehingga dampak buruk seperti penurunan konsentrasi belajar, mudah lelah, dan gangguan pertumbuhan dapat dihindari sejak awal. **Tujuan:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri kelas VII di SMP Islam Nurul Ihsan Kota Palangka Raya. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Sampel penelitian berjumlah 52 responden remaja putri kelas VII, dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner pengetahuan dan pemeriksaan kadar hemoglobin, kemudian dianalisis menggunakan uji *Chi-Square*. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang, yaitu 25 orang (48,1%), pengetahuan cukup 19 orang (36,5%), dan pengetahuan baik 8 orang (15,4%). Sebanyak 15 responden (28,8%) mengalami anemia dan 37 responden (71,2%) tidak mengalami anemia. Hasil uji *Chi-Square* ($p\text{ value} = 0,013$ atau $p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan kejadian anemia. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri kelas VII di SMP Islam Nurul Ihsan Kota Palangka Raya. Semakin rendah pengetahuan remaja putri tentang anemia, semakin besar risiko terjadinya anemia, sehingga diperlukan upaya peningkatan edukasi kesehatan secara terstruktur dan berkelanjutan di lingkungan sekolah guna menekan angka kejadian anemia pada remaja putri di masa mendatang.

Kata Kunci: Anemia, Pengetahuan, Remaja Putri

Abstract

Background: Anemia is a condition characterized by a deficiency of red blood cells or a hemoglobin level below the normal threshold of 12 g/dL. Adolescent girls are among the groups at the highest risk of developing anemia due to menstruation, unbalanced dietary patterns, and inadequate iron intake. Adequate knowledge about anemia plays an essential role in enabling adolescent girls to implement preventive measures at an early stage, thereby reducing adverse effects such as decreased learning concentration, fatigue, and impaired growth. **Objective:** To determine the correlation between knowledge and the incidence of anemia among VII grade female students at SMP Islam Nurul Ihsan Palangka Raya. **Methods:** This research used a quantitative method with a cross-sectional design. The sample consisted of 52 seventh-grade female students. Sampling was conducted using purposive sampling. The data were analyzed using the Chi-Square test. **Results:** Chi-Square test results ($p\text{ value} = 0.013$ or $p < 0.05$) indicated a significant correlation between knowledge and the incidence of anemia among VII grade female students at SMP Islam Nurul Ihsan Palangka Raya. **Conclusion:** There was a significant correlation between knowledge and the incidence of anemia among VII grade female students at SMP Islam Nurul Ihsan Palangka Raya, as lower levels of knowledge of adolescent girls about anemia, as bigger the risk of anemia incidence happened. Therefore, structured and continuous health education programs are needed in schools, to depress the incidence of anemia among adolescent girls in the future.

Keywords: Anemia, Knowledge, Adolescent Girls

1. PENDAHULUAN

Anemia adalah kondisi tubuh dimana kadar hemoglobin dalam sel darah merah berada di bawah nilai normal, yaitu kurang dari 12 gr/dl pada remaja putri. Hemoglobin berfungsi mengikat oksigen dan mengantarkannya ke seluruh sel jaringan tubuh, termasuk otot dan otak, guna menunjang aktivitas sehari-hari. Remaja putri tergolong kelompok rentan mengalami

anemia karena berada pada masa pubertas yang membutuhkan zat besi lebih banyak, sekaligus mengalami kehilangan zat besi setiap bulan melalui siklus menstruasi (Astuti et al., 2025).

Pengetahuan merupakan domain dasar yang berperan penting dalam pembentukan perilaku kesehatan seseorang, termasuk perilaku pencegahan anemia. Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa masih banyak remaja putri yang belum memahami dengan baik apa itu anemia maupun cara mencegahnya, sehingga penderita anemia kerap tidak menyadari kondisi yang dialaminya karena gejala yang muncul cenderung ringan dan tidak khas, seperti mudah lelah, tampak pucat, atau mengalami pusing (Adriani & Fadilah, 2023).

World Health Organization dalam World Health Statistics 2023 mencatat prevalensi anemia pada remaja putri di dunia berkisar 29%, dengan sekitar 191 juta remaja putri di dunia mengalami anemia (WHO, 2023). Data Kementerian Kesehatan RI tahun 2024 menunjukkan bahwa sekitar 32% remaja usia 15-24 tahun di Indonesia mengalami anemia (Kemenkes RI, 2024).

Data Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2023 mencatat sebanyak 350 kasus anemia pada remaja putri, sementara di Kota Palangka Raya pada tahun 2024 tercatat 480 kasus anemia pada remaja putri usia 12-16 tahun dengan prevalensi mencapai 20%. Cakupan pemberian tablet tambah darah pada remaja putri di Kota Palangka Raya sendiri masih tergolong rendah, yaitu sebesar 35,43% (Dinkes Kota Palangka Raya, 2022).

Berdasarkan data UPTD Puskesmas Pahandut, skrining anemia yang dilaksanakan pada tahun 2026 terhadap 218 dari 237 siswi yang menjadi sasaran menemukan 111 siswi (50,9%) mengalami anemia. SMP Islam Nurul Ihsan tercatat sebagai sekolah dengan kasus anemia tertinggi secara konsisten dalam dua tahun terakhir, yaitu sebanyak 30 dari 60 siswi (50%) pada tahun 2026, meningkat dari 28 dari 58 siswi (48,3%) pada tahun 2025.

Survei pendahuluan yang dilakukan terhadap 10 remaja putri di SMP Islam Nurul Ihsan menunjukkan bahwa 7 orang (70%) memiliki pengetahuan kurang dan 3 orang (30%) memiliki pengetahuan cukup tentang anemia, yang mengindikasikan masih rendahnya pemahaman remaja putri terhadap anemia beserta cara pencegahannya.

Kejadian anemia pada remaja putri dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, di antaranya rendahnya asupan zat besi akibat pola makan yang tidak seimbang, kebiasaan mengonsumsi makanan cepat saji, jarang mengonsumsi sumber zat besi seperti daging merah, hati, dan sayuran hijau, serta kebiasaan mengonsumsi teh atau kopi setelah makan yang dapat menghambat penyerapan zat besi dalam tubuh (Oktaviani et al., 2021). Rendahnya kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah turut menjadi salah satu penyebab meningkatnya risiko anemia pada remaja putri (Larasati et al., 2021).

Anemia yang tidak dicegah dan ditangani sejak dini dapat berdampak pada penurunan konsentrasi belajar, mudah lelah, penurunan daya tahan tubuh, gangguan pertumbuhan, hingga risiko melahirkan anak dengan masalah stunting di kemudian hari (Sari et al., 2022).

Upaya pencegahan anemia pada remaja putri memerlukan peningkatan promosi kesehatan melalui penyuluhan dan edukasi mengenai pentingnya konsumsi makanan tinggi zat besi serta kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah satu tablet setiap minggu (Junaedi et al., 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, serta mempertimbangkan tingginya angka kejadian anemia di wilayah setempat, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri Kelas VII di SMP Islam Nurul Ihsan Kota Palangka Raya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain korelasional dan pendekatan cross sectional, yaitu pengumpulan data variabel independen (pengetahuan) dan variabel dependen (kejadian anemia) dilakukan secara bersamaan pada satu waktu tertentu (Siroj, 2024). Penelitian dilaksanakan di SMP Islam Nurul Ihsan, Kota Palangka Raya pada tanggal 13 Juni 2026.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja putri kelas VII di SMP Islam Nurul Ihsan yang terdiri dari 5 kelas dengan jumlah 59 orang. Besar sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan nilai *margin of error* 0,05 (5%), sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 52 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Non-Probability Sampling* jenis *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti, meliputi terdaftar aktif di kelas VII, hadir pada saat penelitian, bersedia menjadi responden dengan menandatangani lembar *informed consent*, serta dalam kondisi sehat dan mampu mengisi kuesioner secara mandiri.

Instrumen pengetahuan diadopsi dari kuesioner Pratiwi (2022) berupa 15 pertanyaan tertutup dengan jawaban benar/salah, dengan nilai reliabilitas sebesar 0,825. Kejadian anemia diukur melalui pemeriksaan kadar hemoglobin (Hb) menggunakan alat digital Sinocare, dengan kategori anemia apabila kadar Hb < 12 gr/dL dan tidak anemia apabila kadar Hb ≥ 12 gr/dL sesuai standar World Health Organization (WHO, 2020). Variabel pengetahuan dikategorikan menjadi tiga tingkatan, yaitu Baik (76%-100%), Cukup (56%-75%), dan Kurang (<56%) berdasarkan skor total yang diperoleh masing-masing responden.

Data yang telah terkumpul diolah melalui tahapan *editing*, *coding*, *scoring*, dan *tabulating* menggunakan Microsoft Excel dan SPSS. Analisis data dilakukan dengan dua tahap, yaitu analisis *univariat* untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase masing-masing variabel, serta analisis *bivariat* menggunakan uji *Chi Square* untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara pengetahuan dengan kejadian anemia, dengan kriteria kemaknaan 5% atau nilai alpha (0,05).

Uji normalitas data yang dilakukan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk* menunjukkan bahwa kedua variabel, yaitu kategori pengetahuan dan kejadian anemia, tidak berdistribusi normal ($p = 0,000 < 0,05$), sebagaimana lazimnya data berskala kategorik/ordinal. Oleh karena itu, uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik non-parametrik, yaitu uji *Chi Square*. Apabila nilai $p < \alpha$ (0,05), maka H1 diterima dan H0 ditolak, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri kelas VII di SMP Islam Nurul Ihsan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	13	28	53,8
2.	14	22	42,3
3.	15	2	3,9
Total		52	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan umur dari 52 responden paling banyak adalah berusia 13 tahun sebanyak 28 responden (53,8%) dan yang paling sedikit adalah berusia 15 tahun sebanyak 2 responden (3,9%). Usia 13 tahun termasuk kategori remaja awal, yaitu masa yang ditandai dengan pertumbuhan fisik yang cepat serta mulai berlangsungnya masa pubertas, sehingga kebutuhan zat besi remaja putri turut meningkat seiring dimulainya siklus menstruasi (Hamidah & Rizal, 2022).

Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan

No	Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Baik	8	15,4
2.	Cukup	19	36,5
3.	Kurang	25	48,1
Total		52	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pengetahuan tentang anemia paling banyak berada pada kategori kurang, sebanyak 25 responden (48,1%), diikuti kategori cukup sebanyak 19 responden (36,5%), dan paling sedikit adalah kategori baik, sebanyak 8 responden (15,4%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum sepenuhnya memahami aspek pengertian, penyebab, gejala, dampak, dan cara pencegahan anemia secara menyeluruh.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Anemia

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Tidak Anemia	37	71,2
2.	Anemia	15	28,8
Total		52	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 52 responden, sebagian besar tidak mengalami anemia, yaitu sebanyak 37 responden (71,2%), sedangkan responden yang mengalami anemia sebanyak 15 responden (28,8%). Angka ini sejalan dengan data UPTD Puskesmas Pahandut tahun 2026 yang mencatat 30 dari 60 siswi (50%) di SMP Islam Nurul Ihsan mengalami anemia pada skrining.

Analisis Bivariat

Tabel 3. Tabulasi Silang Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri

Pengetahuan	Kejadian Anemia		Total	P Value
	Anemia	Tidak Anemia		
Baik	1 12,5%	7 87,5%	8 15,4%	0,013
Cukup	2 10,5%	17 89,5%	19 36,5%	
Kurang	12 48,0%	13 52,0%	25 48,1%	
Total	15 28,8%	37 71,2 %	52 100%	
Keterangan : Uji Chi-Square				

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 25 responden dengan pengetahuan kurang, hampir separuhnya (48,0%) mengalami anemia, sedangkan dari 19 responden dengan pengetahuan cukup hanya 10,5% yang mengalami anemia, dan dari 8 responden dengan pengetahuan baik hanya 12,5% yang mengalami anemia. Pola ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa semakin rendah pengetahuan responden, semakin besar proporsi kejadian anemia yang dialami. Hasil uji statistik *Pearson Chi-Square* diperoleh nilai $\chi^2 = 8,617$ dengan derajat bebas (df) = 2 dan nilai $p = 0,013$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri kelas VII di SMP Islam Nurul Ihsan Kota Palangka Raya.

Pembahasan

Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri Kelas VII di SMP Islam Nurul Ihsan Kota Palangka Raya

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 52 responden remaja putri kelas VII di SMP Islam Nurul Ihsan Kota Palangka Raya, hasil uji statistik *Chi Square* diperoleh nilai $\chi^2 = 8,617$ dengan derajat bebas (df) = 2 dan p value = 0,013 atau $p < 0,05$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian anemia. Hal ini didukung oleh hasil tabulasi silang yang menunjukkan pola hubungan searah, yaitu dari 25 responden dengan pengetahuan kurang, hampir separuhnya (48,0%) mengalami anemia, sedangkan dari 19 responden dengan pengetahuan cukup dan 8 responden dengan pengetahuan baik, sebagian besar tidak mengalami anemia, masing-masing sebesar 89,5% dan 87,5%.

Karakteristik responden dalam penelitian ini didominasi oleh remaja putri berusia 13 tahun sebanyak 28 responden (53,8%), yang tergolong dalam kategori remaja awal. Pada usia ini, remaja putri mulai mengalami menstruasi sehingga kebutuhan zat besinya meningkat, sementara kematangan kognitif dalam menerima dan mengolah informasi kesehatan masih berada pada tahap berkembang (Hamidah & Rizal, 2022; Ani Triana, 2022). Kondisi ini menjadikan edukasi mengenai anemia perlu diberikan secara bertahap dan berkesinambungan sejak usia sekolah menengah pertama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir separuh responden (48,1%) memiliki pengetahuan kurang tentang anemia, sedangkan yang berpengetahuan cukup sebanyak 36,5% dan berpengetahuan baik hanya 15,4%. Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya tingkat pendidikan, usia, informasi yang diterima, pengalaman, serta lingkungan tempat individu tumbuh dan berkembang (Susilawati et al., 2022). Tingginya proporsi responden dengan pengetahuan kurang mengindikasikan bahwa informasi mengenai anemia, mulai dari pengertian, gejala, faktor risiko, dampak, hingga cara pencegahannya, belum diterima secara optimal oleh remaja putri di sekolah tersebut, sejalan dengan karakteristik usia responden yang mayoritas baru mulai menerima informasi kesehatan reproduksi secara lebih mendalam.

Sementara itu, distribusi kejadian anemia menunjukkan sebagian besar responden (71,2%) tidak mengalami anemia, sedangkan 28,8% mengalami anemia. Anemia pada remaja putri ditegakkan apabila kadar hemoglobin berada di bawah 12 gr/dL, yang umumnya disebabkan oleh kehilangan darah rutin setiap bulan melalui menstruasi bersamaan dengan kebutuhan zat besi yang meningkat pada masa pubertas (Danarsih et al., 2024; Taufiq et al., 2022). Faktor lain yang turut berkontribusi adalah rendahnya asupan zat besi akibat pola makan yang tidak seimbang, kebiasaan mengonsumsi makanan cepat saji, serta jarang mengonsumsi sumber zat besi seperti daging merah, hati, dan sayuran hijau (Oktaviani et al., 2021).

Hasil uji statistik yang bermakna dalam penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan landasan penting dalam pembentukan perilaku

kesehatan. Individu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang suatu masalah kesehatan cenderung lebih mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mencegahnya. Dalam konteks anemia, pengetahuan yang baik dapat mendorong remaja putri untuk menerapkan pola makan yang sehat, mengonsumsi makanan kaya zat besi, serta mengonsumsi tablet tambah darah sesuai anjuran (Wahyuningsih & Rohmawati, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Septiasari dkk (2026) pada remaja putri di SMA Negeri 1 Sumber Jaya Lampung Barat yang menemukan hubungan signifikan antara pengetahuan dengan kejadian anemia ($p = 0,000$). Penelitian ini juga mendukung temuan Juliyanti dkk (2025), Pratiwi dkk (2025), dan Safitri dkk (2025) yang secara konsisten menemukan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan remaja putri tentang anemia dengan kejadian anemia yang dialami.

Konsistensi temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa pengetahuan merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap kejadian anemia pada remaja putri, sehingga upaya edukasi dan promosi kesehatan perlu terus digalakkan sebagai strategi utama pencegahan. Kegiatan promosi kesehatan seperti penyuluhan di sekolah, pembagian media edukasi, serta sosialisasi pentingnya konsumsi tablet tambah darah secara rutin terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang anemia (Junaedi et al., 2023). Edukasi pencegahan anemia yang dilaksanakan secara terstruktur di lingkungan sekolah juga dapat mendorong remaja putri untuk lebih memahami kondisi kesehatannya dan mengambil langkah pencegahan secara mandiri (Izzara et al., 2023).

Dengan meningkatnya pengetahuan remaja putri tentang anemia, diharapkan mereka dapat menerapkan perilaku gizi yang lebih baik, seperti mengonsumsi makanan kaya zat besi, menghindari kebiasaan yang menghambat penyerapan zat besi, serta patuh mengonsumsi tablet tambah darah, sehingga risiko kejadian anemia di kalangan remaja putri dapat diminimalkan sejak usia sekolah menengah pertama.

4. KESIMPULAN

- 1) Pengetahuan remaja putri kelas VII di SMP Islam Nurul Ihsan Kota Palangka Raya tentang anemia sebagian besar berada pada kategori kurang, yaitu sebanyak 25 responden (48,1%), diikuti kategori cukup sebanyak 19 responden (36,5%), dan kategori baik sebanyak 8 responden (15,4%).
- 2) Kejadian anemia pada remaja putri kelas VII di SMP Islam Nurul Ihsan Kota Palangka Raya menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mengalami anemia, yaitu sebanyak 37 responden (71,2%), sedangkan yang mengalami anemia sebanyak 15 responden (28,8%).
- 3) Hasil uji statistik menggunakan uji *Chi Square* diperoleh nilai $\chi^2 = 8,617$ dengan $p \text{ value} = 0,013$ atau $p < 0,05$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri kelas VII di SMP Islam Nurul Ihsan Kota Palangka Raya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, D., & Fadilah, T. (2023). Peran Kadar Hemoglobin Pada Kebugaran Jasmani Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah Lembaga Penelitian Universitas Trisakti*, 8(2), 199–214. <https://doi.org/10.25105/pdk.v8i2.14312>
- Ani Triana. (2022). Gizi Remaja Putri dan Risiko Anemia. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 9(1), 12–20.
- Astuti, R., Pratiwi, D., & Rahmawati, F. (2025). Faktor Risiko Anemia pada Remaja Putri di Indonesia. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 17(1), 23–31.

- Danarsih, D., Hidayah, N., & Putri, R. (2024). Klasifikasi Anemia pada Remaja Putri Berdasarkan Kadar Hemoglobin. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 15(1), 33–40.
- Dinas Kesehatan Kota Palangka Raya. (2022). Profil Kesehatan Kota Palangka Raya Tahun 2022. Dinas Kesehatan Kota Palangka Raya.
- Hamidah, S., & Rizal, M. (2022). Tahapan Perkembangan Remaja dan Implikasinya terhadap Kesehatan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Remaja*, 5(1), 1–10.
- Izzara, A., Nurjannah, S., & Dewi, R. (2023). Edukasi Pencegahan Anemia pada Remaja Putri: Tinjauan Literatur. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 18(2), 101–110.
- Juliyanti, A., Budi, N. P., & Sari, R. P. (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(9), 82–86.
- Junaedi, M., Sholihah, K., Jayusman, I. S., & Nasrullah, N. (2023). Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Pentingnya Konsumsi Tablet Tambah Darah (Fe) Bagi Remaja Putri MA Al-Ma'arif Riyadul Falah. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(2), 319–324.
- Kementerian Kesehatan RI. (2024). Data Anemia Remaja di Indonesia Tahun 2024. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Larasati, D. K., Mahmudiono, T., & Atmaka, D. R. (2021). Hubungan pengetahuan dan kepatuhan mengkonsumsi tablet tambah darah dengan kejadian anemia defisiensi besi: Literature review. *Media Gizi Kesmas*, 10(2), 298–306.
- Oktaviani, I., Rahmawati, D., & Kana, Y. N. R. (2021). Prevalensi dan Faktor Risiko Anemia pada Anak di Negara Maju. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(4), 218.
- Pratiwi, A., Yuniarti, Y., Laili, F. J., & Hipni, R. (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1(8), 1144–1148.
- Pratiwi. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Kejadian Anemia Pada Remaja di SMA 1 Rengat.
- Safitri, D. N., Munah, F., & Widya, W. (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Anemia dengan Kejadian Anemia. *Midwifery Innovation Journal*, 1(1), 10–18.
- Sari, P., Hilmanto, D., Herawati, D. M. D., & Dhamayanti, M. (2022). Buku Saku Anemia Defisiensi Besi pada Remaja Putri. Penerbit NEM.
- Septiasari, Y., Hasyim, D. I., & Nuryadi, A. (2026). Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 15(1), 69–76.
- Siroj, A. (2024). Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Ilmu Kesehatan Masyarakat. Pustaka Pelajar.
- Susilawati, S., Kusuma, D., & Rahayu, N. (2022). Tingkat Pengetahuan dan Pengukurannya dalam Penelitian Kesehatan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 25(1), 33–41.
- Taufiq, Z., Azrimaidaliza, A., & Afrida, A. (2022). Anemia pada Remaja Putri: Faktor Penyebab dan Dampaknya. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 16(1), 48–57.
- Wahyuningsih, R., & Rohmawati, N. (2020). Pengetahuan dan Perilaku Gizi terhadap Kejadian Anemia Remaja Putri. *Jurnal Gizi Indonesia*, 9(1), 11–19.
- World Health Organization. (2020). Haemoglobin Concentrations for the Diagnosis of Anaemia and Assessment of Severity. World Health Organization.
- World Health Organization. (2023). World Health Statistics 2023: Monitoring Health for the SDGs. World Health Organization.